

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Perkembangan pendidikan akan seiring sejalan dengan dinamika masyarakatnya, karena ciri masyarakat selalu berkembang. Ada kelompok masyarakat yang berkembang dengan sangat cepat, tetapi ada pula yang lambat. Hal ini karena pengaruh dan perkembangan teknologi, komunikasi dan telekomunikasi. Dalam kondisi seperti ini perubahan-perubahan di masyarakat terjadi pada semua aspek kehidupan. Efek perubahan di masyarakat akan berimbas pada setiap individu warga masyarakat, pengetahuan, kecakapan, sikap, kebiasaan bahkan pola-pola kehidupan.

Sudah menjadi kaidah mutlak bahwa suatu bangsa hanya dapat memperoleh kemajuan dalam berbagai bidang melalui pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat mencerdaskan bangsa dalam arti luas. Bangsa yang cerdas dapat menumbuhkembangkan kesejahteraan bagi bangsa itu sendiri. Itu berarti bahwa pendidikan berkontribusi positif terhadap pembangunan kesejahteraan bangsa. Pendidikan harus mampu membentuk sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan karakter yang kuat.

Secara filosofis, pendidikan merupakan kebutuhan dan hak setiap manusia dalam mempersiapkan kehidupannya yang lebih baik di masa mendatang. Dengan demikian pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, sikap dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dan pendidikan lebih lanjut. Secara nasional, perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan hal-hal yang harus segera ditanggapi dalam menyikapi penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan, menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Relevansi dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional dengan permasalahan yang akhir-akhir ini kerap terjadi di Indonesia adalah bahwa pendidikan harus bisa menjadikan warga negara Indonesia seorang yang mampu bertahan dalam segala kondisi termasuk krisis global yang tengah melanda negara-negara di ASEAN umumnya dan Indonesia sendiri khususnya, mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi pribadi yang dapat mengidentifikasi masalah serta mampu memecahkan berbagai masalah.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Bab X pasal 37 tentang kurikulum ayat 1 yang menyatakan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan; bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; ilmu pengetahuan sosial; seni dan budaya; pendidikan jasmani dan olah raga; keterampilan/kejuruan; dan muatan

lokal.” Dalam kurikulum pendidikan bahasa termasuk di dalamnya pendidikan bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (2006:1-2)

Dilihat dari arah dan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di atas menunjukkan bahwa pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Mengacu pada tujuan nomor (5) di atas, terlihat dengan jelas bahwa pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Belajar sastra bagi sebagian siswa memiliki tantangan tersendiri. Proses menciptakan sebuah karya sastra memerlukan sebuah proses berpikir. Karena sebuah karya sastra berisi hal-hal yang menyangkut keindahan. Secara luas pembelajaran sastra di SMA mencakup sejumlah aspek, mulai teori sastra, sejarah sastra, apresiasi sastra, dan kritik sastra.

Mengenai aspek-aspek tersebut di atas Wahid menguraikan dalam bukunya, “Kapita Selekta Kritik Sastra”, sebagai berikut.

1. Teori sastra merupakan penyelidikan yang menghasilkan pengertian-pengertian sastra, hakikat sastra, prinsip-prinsip sastra, latar belakang sastra, jenis-jenis sastra, susunan dalam (karya) sastra, dan prinsip-prinsip tentang penilaian sastra.
2. Sejarah sastra adalah penyelidikan yang menghasilkan suatu gambaran dan susunan tentang perkembangan sastra sejak awal timbulnya di masa dulu sampai hidupnya di masa sekarang.
3. Kritik sastra adalah suatu penyelidikan yang langsung berurusan dengan suatu karya sastra tertentu. Disamping menimbang bernilai dan tidaknya suatu sastra, penyelidikan ini menjernihkan pula segala macam persoalan yang meliputi karya sastra itu dengan memberikan penafsiran, penjelasan, dan uraian (Wahid, 2004:18-19).

Sementara Wellek (1989:39) menyatakan bahwa ketiga bidang di atas tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

“Tak mungkin kita menyusun: teori sastra tanpa kritik sastra atau sejarah sastra, sejarah sastra tanpa kritik sastra dan teori sastra, dan kritik sastra tanpa teori sastra dan sejarah sastra. Teori sastra jelas hanya dapat disusun berdasarkan studi langsung terhadap karya

sastra. Kriteria, kategori, dan skema tidak mungkin diciptakan secara *in vacuo* alias tanpa pijakan. Sebaliknya, tidak mungkin ada kritik sastra atau sejarah sastra tanpa satu set pertanyaan, suatu sistem pemikiran, acuan dan generalisasi.”

Kritik sastra adalah sebuah karangan yang menelaah karya orang lain, dengan memberikan pertimbangan baik buruknya sebuah karya sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Gayley dan Scott (2004: 7) yang menyatakan bahwa kritik sastra adalah:

1. mencari kesalahan (*fault finding*);
2. memuji (*to praise*);
3. menilai (*to judge*);
4. membandingkan (*to compare*); dan
5. menikmati (*to appreciate*).

Kritik sastra berupaya memberikan nilai hakikat sebuah karya sastra dengan mengemukakan kelebihan atau memberikan pujian, menunjukkan kekurangan atau kelemahan, dan memberikan pertimbangan atau jalan keluar melalui pemahaman dan penafsiran yang sistematis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Harjana (2004: 7). Harjana mendefinisikan kritik sastra sebagai hasil usaha pembaca dalam mencari dan menentukan nilai hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dinyatakan dalam bentuk tertulis.

Kurikulum 2004 menyatakan bahwa standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah “Mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, drama, memahami dan menggunakan pengertian teknis

kesusastraan dan sejarah sastra untuk menjelaskan, meresensi, menilai, dan menganalisis hasil sastra, memerankan drama, menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama.” Kemudian BSNP pada tahun 2006 menyempurnakan Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa “standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.” Berdasarkan dua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan mengapresiasi karya sastra.

Karya sastra sebagai salah satu karya budaya merupakan tanggapan (respons) sastrawan terhadap lingkungannya. Kemudian, sastrawan mewujudkannya secara estetis dan memiliki nilai keindahan. Oleh karena itu, kelahiran karya sastra selalu memiliki nilai guna bagi masyarakat.

Kandungan nilai suatu karya sastra merupakan unsur yang esensial dari karya itu secara keseluruhan. Telaah yang mendalam terhadap suatu karya sastra, bukan saja akan memberi pengertian tentang latar belakang budaya pengarangnya melainkan juga mengungkapkan ide-ide dan gagasan sastrawannya dalam menanggapi situasi yang ada di sekelilingnya.

Kegiatan apresiasi dan kajian karya sastra pun menjadi bagian tidak terpisahkan dari pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Pembelajaran sastra di sekolah lebih banyak menyangkut apresiasi sastra.

Rahmanto (1998: 16-24) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra setidaknya membantu siswa dalam empat aspek, yakni membantu meningkatkan

keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak atau karakter, sebab karya sastra memiliki fungsi sebagai media etika (akhlak/ moral), estetika (kepekaan terhadap seni dan keindahan), dan didaktika (pendidikan).

1. Membantu Meningkatkan Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan mempelajari sastra, peserta didik dapat melatih kemampuan menyimak melalui kegiatan mendengarkan pembacaan suatu karya sastra. Peserta didik dapat melatih kemampuan berbicara melalui kegiatan bermain peran atau menanggapi isi cerpen/ novel.

Peserta didik dapat melatih kemampuan membaca dengan membacakan puisi atau membaca cerpen/ novel. Peserta didik juga dapat melatih kemampuan menulis melalui kegiatan menulis puisi, cerpen, atau naskah drama. Dengan begitu, belajar sastra sangat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa.

2 Meningkatkan Pengetahuan Budaya

Kaitan antara sastra dan budaya sangat erat. Sastra adalah bagian dari kebudayaan. Pada sisi lain sastra menjadi sarana untuk membentuk nilai-nilai budaya masyarakat.

Seperti halnya nilai moral, nilai-nilai budaya pun memuat konsep-konsep tentang segala sesuatu yang dipandang baik dan berharga di dalam kehidupan. Nilai budaya ini sifatnya khusus, sebab dibatasi oleh suku bangsa dan bangsa. Artinya, sesuatu yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu belum tentu dipandang baik oleh yang lain.

Menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur budaya terdiri atas: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan., bahasa, kesenian, dan sistem mata pencaharian hidup.

Karya sastra biasanya memuat unsur-unsur tersebut sehingga kita dapat mengetahui budaya suatu masyarakat. Misalnya, kita dapat mengetahui budaya Suku Dayak di Kalimantan melalui novel *Upacara* dan *Api Awan Asap* karya Korie Layun Rampan, budaya Jawa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, budaya Bali dalam *Sukreni Gadis Bali* karya AA. Pandji Tisna, budaya Minangkabau dalam novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli atau dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis. Dan masih banyak lagi budaya masyarakat kita yang digambarkan dalam karya sastra.

Selain budaya Indonesia, kita juga dapat memperoleh pengetahuan mengenai budaya luar. Beberapa karya sastra Indonesia memiliki latar luar negeri yang sekaligus memberikan gambaran tentang budaya masyarakatnya. Misalnya, novel *Grotta Azzura* karya Sutan Takdir Alisjahbana yang mengambil *setting* cerita di Italia, novel *La Barka* karya Nh. Dini berlatar di Paris, Perancis.

3 Mengembangkan Cipta dan Rasa

Mengapresiasi karya sastra dapat mengembangkan cipta dan rasa yang berkaitan dengan kecakapan yang bersifat indra, penalaran, afektif, sosial, dan religius.

Panca indra (penglihatan, pencecapan, pendengaran, dan peraba) kita dapat dilatih untuk mampu mengenali berbagai pengertian dan kepekaan untuk

membedakan satu hal dengan hal lainnya. Misalnya, membedakan kuning dengan keemasan, bising dengan menggemparkan.

Selain itu, sastra juga sering dikaitkan dengan kepekaan rasa dan emosi. Sehingga muncul ungkapan yang mengatakan "Belajar matematika untuk mengasah otak (intelegensi), sedangkan belajar sastra untuk mengasah perasaan."

4. Menunjang Pembentukan Watak atau Karakter

Mengapresiasi karya sastra dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian kita. Kepribadian tersebut meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan (Rahmanto, 1988: 25).

Kita dapat memahami berbagai karakter tokoh cerita. Kita juga dapat menentukan karakter yang baik dan buruk menurut ukuran-ukuran yang kita pahami. Tidak menutup kemungkinan karakter tersebut akan memengaruhi kita.

Berkaitan dengan manfaat mempelajari sastra, Sumardjo (1984: 16) mengemukakan bahwa membaca karya sastra bermanfaat untuk mendayagunakan pengetahuan, memperkaya rohani, menjadi manusia berbudaya, dan belajar mengungkapkan sesuatu dengan baik.

Pembelajaran sastra pun diharapkan dapat meningkatkan aktivitas memperoleh pengetahuan tentang sastra, tetapi yang paling penting adalah pengalaman dalam mengapresiasi dan mencipta karya sastra.

Dalam mengapresiasi sastra siswa biasanya dilibatkan ke dalam pengalaman agar siswa mengalami dunia fisik dan dunia sosial, agar mampu

mengapresiasi nilai-nilai, serta agar memahami dan mengapresiasi yang hubungannya sebagai makhluk dengan khaliknya.

Akan tetapi kenyataan di lapangan bertolak belakang dengan harapan yang diuraikan baik oleh para pemerhati pelajaran sastra maupun dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Pelajaran sastra bagi siswa sekolah menjelma menjadi sebuah bagian yang tidak menyenangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pelajaran sastra berubah menjadi pelajaran yang sangat menyulitkan untuk dipahami. Sehingga apresiasi siswa terhadap karya sastra menjadi sangat rendah, pengajaran bahasa dan sastra dipandang masih belum berhasil dengan memuaskan.

Untuk itu diperlukan suatu strategi yang tepat untuk mendorong siswa agar bersedia menerima pembelajaran sastra, kemudian memberikan respon hingga akhirnya menyadari manfaat dari karya sastra tersebut sampai dengan mempunyai keinginan untuk mengapresiasi berbagai karya sastra. Wena (2009: 140) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran kreatif-produktif memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan strategi pembelajaran yang lainnya. Karakteristik pembelajaran kreatif-produktif antara lain sebagai berikut.

1. Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran.
2. Siswa didorong untuk menemukan/mengonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, diskusi, atau percobaan.
3. Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama.

4. Pada dasarnya untuk menjadi kreatif seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri.

Dengan mengacu kepada karakteristik tersebut, strategi pembelajaran kreatif-produktif diasumsikan mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehingga siswa merasa tertantang menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif.

Beberapa uraian di atas mendorong peneliti untuk meneliti bagaimana meningkatkan kemampuan siswa menulis sebuah kritik sastra, dalam hal ini kemampuan peserta didik untuk menemukan berbagai pengalaman melalui tulisan kritik sastra, mampu meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa dalam sebuah penelitian Penerapan Strategi Kreatif-Produktif dalam Pembelajaran Menulis Kritik Sastra (Studi Eksperimen Kuasi pada Kelas XI Bahasa di MAN 1 Sumedang Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2010/2011)

1.2 Rumusan masalah

Moleong (2004:61) mengatakan bahwa titik tolak penelitian jenis apa pun akan bersumber dari permasalahan. Tanpa permasalahan, maka penelitian tidak akan pernah ada. Masalah harus dirumuskan secara jelas, sederhana, dan tuntas. Dijelaskan lebih lanjut oleh Moleong bahwa seluruh unsur penelitian lainnya berpangkal pada perumusan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut :

1. bagaimana pola-pola kritik sastra yang ditulis oleh para kritikus?

2. bagaimana proses pembelajaran menulis kritik sastra dengan menerapkan strategi pembelajaran kreatif-produktif?
3. Apakah strategi pembelajaran kreatif-produktif dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis kritik sastra dibandingkan dengan menerapkan strategi ekspositoris?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. mengetahui pola-pola kritik sastra yang ditulis oleh para kritikus;
2. mengetahui proses pembelajaran menulis kritik sastra dengan menerapkan strategi pembelajaran kreatif-produktif;
3. mengetahui hasil pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran kreatif-produktif dibandingkan dengan menerapkan strategi ekspositoris dalam pembelajaran menulis kritik sastra.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Seiring dengan terjadinya era reformasi sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan serta tuntutan masyarakat akan sebuah suasana yang lebih demokratis, adil, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, maka berbagai komponen pendidikan mengalami perubahan secara mendasar.

Strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan yang terpenting juga mengalami perubahan. Strategi pembelajaran yang dituntut pada saat ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik (*student centris*) dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menggembarakan membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, dan semangat hidup. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, Bab IV, Pasal 19 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk lebih menambah nilai tambah bagi strategi pembelajaran kreatif-produktif sebagai salah satu strategi yang mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Strategi pembelajaran kreatif-produktif merupakan strategi yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Karena seperti yang telah diuraikan sebelumnya apresiasi sastra memiliki berbagai manfaat bagi pembacanya termasuk peserta didik. Seperti yang diuraikan oleh Sumardjo (1984: 16) yang mengemukakan bahwa membaca karya sastra

bermanfaat untuk mendayagunakan pengetahuan, memperkaya rohani, menjadi manusia berbudaya, dan belajar mengungkapkan sesuatu dengan baik.

Dengan demikian penulis berharap hasil penelitian ini dapat berguna terutama bagi guru dan para praktisi pendidikan lainnya, mampu membangkitkan minat peserta didik untuk lebih banyak mengapresiasi karya sastra baik dalam maupun luar negeri, mengingat selama ini karya sastra atau pelajaran sastra di sekolah dianggap sebagai “sesuatu” yang menakutkan.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan yang mendasari penelitian ini berkenaan dengan pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam pembelajaran menulis kritik sastra yaitu sebagai berikut.

1. Salah satu usaha untuk menumbuhkembangkan dan membina apresiasi sastra siswa dalam hal ini menulis kritik sastra yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran kreatif-produktif.
2. Dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam pembelajaran menulis kritik sastra, strategi pembelajaran kreatif-produktif merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kualitas hasil pembelajaran.
3. Penerapan strategi pembelajaran kreatif-produktif dan penerapan strategi ekspositoris terdapat perbedaan baik dalam perencanaan, proses belajar mengajar maupun hasil yang ingin dicapai.

4. Keefektifan pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis kritik sastra antara strategi pembelajaran kreatif-produktif dan strategi ekspositoris tidak sama.
5. Untuk mengetahui keberadaan kualitas hasil pembelajaran menulis kritik sastra dengan menerapkan strategi pembelajaran kreatif-produktif.

1.6 Hipotesis

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya suatu hipotesis yang dibuat sebagai tuntutan sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya. Adapun hipotesis dari penelitian ini dirumuskan dalam hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_0).

1. Hipotesis nol (H_0): tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis kritik sastra dengan menerapkan strategi kreatif-produktif dengan proses pembelajaran menulis kritik sastra dengan menerapkan strategi ekspositoris.
2. Hipotesis kerja (H_a): terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis kritik sastra dengan menerapkan strategi kreatif-produktif dengan proses pembelajaran menulis kritik sastra dengan menerapkan strategi ekspositoris.

1.7 Definisi Operasional

1. Kritik sastra adalah sebuah karangan yang menelaah karya orang lain, dengan memberikan pertimbangan baik buruknya sebuah karya sastra, bersifat objektif, bertujuan meningkatkan cara berpikir dan cara bekerja sastrawan. Melalui pembelajaran kritik sastra di sekolah diharapkan dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra.
2. Cerita pendek apabila diuraikan menurut kata yang membentuknya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut : cerita artinya tuturan yang membentang bagaimana terjadinya suatu hal, sedangkan pendek berarti kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam situasi atau suatu ketika (1988 : 165).
3. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas juga dapat diartikan sebagai permainan mental, kegiatan otak yang teratur, komprehensif , imajinatif menuju hasil yang orisinal dan inovatif.
4. Produk adalah hasil atau hasil kerja
5. Strategi pembelajaran kreatif-produktif merupakan strategi yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Strategi ini diharapkan dapat menantang para siswa untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai re-kreasi atau pencerminan pemahamannya

terhadap masalah/topik yang dikaji, dalam hal ini produk yang dimaksud adalah kritik terhadap sebuah karya sastra.

6. Efektif adalah dapat membawa hasil; berhasil guna; keadaan berpengaruh; hal berkesan; keberhasilan.

